

**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
MODELLING SIRAH NABAWIYAH UNTUK MEREDUKSI
DEKADENSI MORAL PADA SISWA**

Difa Nabila Azahra¹⁾, Tri Sutanti²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
difa2000001168@webmail.uad.ac.id¹⁾ tri.sutanti@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Masa remaja termasuk masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja yang hidup di gempuran arus globalisasi saat ini bisa dikatakan dengan remaja zaman now yang memiliki pemikiran unik dan beragam. Mereka adalah pribadi yang bertalenta dan selalu mengikuti perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi berbasis internet yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya kebarat-baratan dan kehilangan kepedulian atas lingkungan sekitarnya. Hal itu termasuk ciri oleh dekadensi moral terselenggara untuk generasi remaja saat ini yang ditandai dengan tawuran, bullying, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian termasuk berguna supaya mengkaji tentang keefektifan konseling kelompok melalui menggunakan teknik modelling sirah nabawiyah supaya mereduksi dekadensi moral pada siswa yang dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh Guru BK/Konselor. Jenis penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yaitu menganalisis secara kritis literatur atau referensi yang relevan menyangkut topik penelitian bersumber oleh buku, jurnal, serta sumber data kepustakaan lainnya untuk mendapatkan solusi dan mengungkap dari masalah penelitian

Kata Kunci: *Dekedensi Moral, Remaja, Sirah Nabawiyah, Modelling, Konseling Kelompok*

1. Pendahuluan

Perjalanan hidup menjadi remaja melalui fase-fase kehidupan mulanya dilahirkan. Masa remaja termasuk masa peralihan antara masa anak menuju masa dewasa. Lumrahnya masa tersebut bejalan ketika umur 13 tahun hingga 18 tahun (dalam Moh Asrori dan Moh Ali, 2016). Pada fase ini sangat rentan bagi seorang remaja untuk melakukan suatu perubahan, karena seseorang mengawali menemukan jati diri, memaparkan eksistensi pada pergaulan serta bersosialisasi bersama orang baru, juga berupaya supaya memunculkan kediriannya biasanya dimunculkan melalui tindakan belum wajar serta berlawanan pada norma yang dipakai pada lingkungan sosial remaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja saat ini banyak yang menderita dekadensi moral.

Dekadensi pada kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kemunduran atau kemerosotan. Melainkan moral menurut Harlock Decline and Morality (dalam Cahyo, 2017) merupakan suatu proses kebiasaan, yang mana kebiasaan tersebut berpedoman pada konsep moral yang mengandung aturan-aturan yang menentukan tingkah laku. Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa dekadensi moral termasuk sebuah keadaan di mana sudah terselenggara pemerosotan moral, maknanya jika seseorang atau golongan sudah menyalahi aturan juga tata cara berjalan pada lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya dekadensi moral (merosotnya moral) pada remaja masih melekat pada dampak teknologi makin hebat serta terus mengalami kemajuan. Peran media massa menajadi konteks sosial di mana remaja terlibat tidak hanya memiliki pengaruh besar pada pola perilaku mereka, tetapi juga memiliki dampak besar pada promosi dan pendidikan masyarakat. Terkadang, itu bisa menjadi pemicu kemerosotan moral kaum muda. Ia akan menderita akibat terseret arus teknologi tanpa memperhatikan standar moral, etika, atau spiritual yang menopang, menjaga, dan membimbing karakter manusia. (Taufikurrahman, 2022)

Berdasarkan observasi dari penelitian dari (Erviana, 2021) yang dilakukan untuk bulan Agustus 2018 pada SD Muhammadiyah Karangtengah, terdapat beragam gangguan terselenggara, diantaranya yaitu kesulitan intimidasi, partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut, dan prevalensi perilaku semacam itu semuanya termasuk faktor pendukung. Selain itu, mayoritas anak berperilaku dengan cara yang tidak dapat diterima baik secara lisan maupun fisik. Karakter generasi penerus bangsa dalam kondisi yang kurang sehat; mereka mudah tergerak oleh emosi, menunjukkan sedikit rasa hormat satu sama lain, dan kurang empati dan pengertian di antara teman sebaya, yang menyebabkan mereka menyimpang dari cita-cita yang seharusnya didukung dan didorong. Selain kekhawatiran menyimpang yang telah disebutkan, ada tambahan masalah dimana mahasiswa sudah mulai mengambil budaya barat. Preferensi adalah untuk lagu-lagu yang mendukung nasionalisme daripada musik barat. Kurangnya keseriusan pelaksanaan upacara bendera hari Senin di sekolah, ditambah dengan preferensi untuk memanfaatkan barang impor dibanding barang buatan Indonesia, merupakan indikasi lain dari menurunnya rasa cinta tanah air, serta memperoleh level

pemikiran semakin menurun saat memakai Bahasa Indonesia bermutu. menunjukkan bahwa dekadensi moral banyak dialami oleh remaja terutama pelajar.

Konselor atau Guru BK juga diwajibkan supaya bisa membangkitkan layanan bantuan dan kepedulian terhadap fenomena permasalahan dekadensi moral pada remaja terkhusus siswa. Dengan demikian konselor atau guru BK perlu sebuah strategi konseling yang tepat untuk penanganan masalah tersebut. Salah satunya yaitu melalui pendekatan konseling kelompok. Pendapat Muro dan Kottman pada (Wibowo, 2017: 10) konseling kelompok termasuk sebuah teknik hubungan interpersonal dinamis yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam konteks kelompok dengan bertindak secara tepat dan menggunakan logika.

Di dalam layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik bisa dipakai saat konseling, salah satu tekniknya termasuk teknik modelling. Teknik modelling merupakan teknik konseling saat pendekatan behavioral dengan berdasar oleh teori Albert Bandura (dalam Ernawati, R., dan Afdal, A.: 2018) pada teori belajar sosial, seperti teknik agar mengganti, memperbanyak juga menghilangkan perbuatan seseorang lewat belajar dari pengamatan langsung (observational learning) supaya mencontoh tindakan orang juga tokoh dicontoh (model) makanya seseorang menerima perlakuan baru sesuai kemauannya. Pada perspektif islam teknik mencontoh seorang live model juga banyak dibahas dan menjadi teknik yang efektif untuk mengembangkan perilaku baik, dan diyakini bahwa model terbaik adalah Rasulullah SAW. Hal tersebut sama pada Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

كَثِيرًا لَّفَدُّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

Artinya : “Sungguh, di (diri) Rasulullah betul diperoleh suri teladan dengan benar untukmu, (seperti) oleh orang yang menginginkan (rahmat) Allah serta (kemunculan) hari Kiamat juga ramai mengingat Allah.”

Makanya teknik ini dapat disebut dengan teknik modelling sirrah nabawiyah. Menurut Al-Mubarakfuri, S. (2020) teknik modelling sirah nabawiyah merupakan segala perlakuan didapatkan lewat pengamatan dengan model atau contoh dari gambaran risalah (misi) di bawa bagi Rasulullah SAW untuk umat manusia, supaya

melepaskan mereka atas kekelaman sampai terang. Dengan demikian cara agar dapat mereduksi dekadansi moral seperti contoh permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan teknik modelling sirahnabawiyah, karena dapat menjadi sumber inspirasi, dapat menumbuhkan cinta kepada Rasulullah SAW, dan memudahkan umatnya untuk mengikuti Rasulullah SAW lewat semua sisi, baik mengatur ibadah, kehidupan sendiri, keluarga serta pada masyarakat.

2. Metode

Metode dipakai saat penelitian yaitu kajian literatur maupun studi literatur. Kajian literatur termasuk suatu pencarian serta dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang terkait dengan subjek studi, penelitian perpustakaan dilakukan untuk mengembangkan tulisan tentang topik atau masalah tertentu.(Marzali, 2017). Tujuan tinjauan literatur tersebut termasuk supaya mendeskripsikan materi utama berdasarkan data yang diperoleh. (Herliandry et al., 2020)

Saat hal tersebut, melakukan kajian literatur berupaya untuk menambah pengetahuan tentang masalah penelitian, membantu dalam pengembangan tantangan penelitian, dan membantu dalam pemilihan teori dan prosedur penelitian yang tepat. Setelah mempelajari penelitian orang lain, seseorang dapat memilih untuk memproduksi, mengkritik, atau menirunya. Kami mengkontraskan hasil penelitian kami sendiri dengan hasil penelitian peneliti lain. Dengan menawarkan umpan balik pada tulisan orang lain, kita dapat memperbaiki tulisan kita sendiri. (Marzali, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Dekadensi Moral Pada Siswa

Secara etimologis, dekadensi bersumber oleh bahasa Inggris yang artinya kemerosotan, termasuk terjemahan oleh kata *decandnce*. Bermakan kemerosotan seperti seorang remaja terkhusus siswa lebih kehabisan moral positif, mereka misalnya kehabisan pegangan supaya menyelenggarakan seluruh aktivitas. Sedangkan pada kamus Bahasa Indonesia bermakna pegurangan, ketidakkmajuan, kemerosotan. Kemudian selain itu, moral bermula oleh dua bahasa seperti bahasa latin bermakna mores dan memiliki arti adat kebiasaan, melainkan bila kita perhatikan pada kamus

umum Bahasa Indonesia dipaparkan jika moral termasuk positif negatifnya sebuah perlakuan atau tingkah laku. (Taufikurrahman, 2022) Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya dekadensi moral bisa dikatakan menjadi ketidakmanjauan maupun kehancuran tingkah laku, kepribadian, serta karakteristik dari setiap pribadi.

Dekadensi maupun kemerosotan moral anak muda sekarang didampaki dari perluasan arus globalisasi semakin meluas secara pesat makanya sepanjang waktu moral yang dihantar bagi seorang remaja pada masa sekarang nantinya habis serta membahayakan masa depan bangsa. Dalam konteks ini, kesadaran masyarakat terhadap gangguan moral pula harus dibangkitkan supaya mendorong perkembangan moral siswa pada kehidupan sehari-hari. Sebab masyarakat memberikan ikut serta penting untuk membimbing moral individu. Membentuk moral siswa menjadi satu anak tidak cuman tugas guru saja. Pada luar tersebut bukan kerjasama hubungan kokoh antara orang tua, guru serta pendidikan dan masyarakat maka akan sulit untuk menerapkan peningkatan karakter secara maksimal.

Contoh sebuah kasus Kasus selanjutnya termasuk mengenai pelecehan seksual. siswa kelas satu yang mengalami pelecehan dari enam teman sekelasnya di Anjir, Muara Barito Kuala, Banjarmasin. Serangan ini terjadi pada awal September 2017. Setelah mendengarnya dari tetangga, ayah korban menanyakan tentang pelaku dan menggambarkannya. Anak-anak dengan mudah mengakui kesalahan mereka. Setelah pelaporan akhir kejahatan ke polisi setempat, korban dikirim ke Puskesmas, di mana hasil visum menunjukkan bahwa korban mengalami luka di alat kelamin. (Saverus, 2019)

Mengingat munculnya berbagai kasus seperti kejahatan, perampokan, bullying, pelecehan seksual juga tawuran antar pelajar yang berujung pada kematian. Jadi dugaan kerusakan moral pada pendidikan belum mampu dibiarkan begitu saja. bahwa tidak ada lagi pembenaran bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk tidak melakukannya, memusatkan, mengkoordinasikan, dan mengintegrasikan pengajaran pendidikan moral. Komponen dasar dari pendidikan moral tidak hanya diajarkan dalam kursus akademik tetapi juga dapat digunakan dalam sejumlah pengaturan. Budaya atau lingkungan

sekolah juga dapat digunakan untuk menunjukkannya. Akibatnya, diharapkan dapat memperlambat penurunan moral sekarang.

Faktor Terjadinya Dekadansi Moral Pada Siswa

Berdasarkan penelitian (Nurchahya, 2019) penyebab terjadinya dekadansi moral jika ada beragam hal, seperti itu pertama pencarian perhatian, kedua sebab Broken home penyebab Ketiga, menjadi anggota rumah tangga kelas bawah atau kelas menengah, Aspek keempat adalah ikatan persahabatan, kelima globalisasi, Faktor keenam adalah siswa berdebat atau mengolok-olok satu sama lain di kelas, yang mengganggu karena semua orang berkerumun dan tidak memperhatikan guru saat mereka mengajarkan materi, Alasan ketujuh dan kedelapan siswa tidak berpakaian rapi atau membawa buku pelajaran antara lain karena kehilangan barang atau buku pelajaran, serta lupa menggunakannya, Faktor kedelapan adalah adab yang buruk karena jika pengajar berbicara atau memberikan nasihat yang benar, dia mulai takut untuk menjawab atau menghindarinya dan bisa saja berasal dari keluarga yang kurang baik. Kesembilan adalah komponen kelesuan dan kurang semangat masing-masing siswa yang menyebabkan siswa datang terlambat, memilih jajanan sebelum mengerjakan tugas, dan terlambat mengumpulkan tugas yang berujung pada kecurangan teman sebaya. Faktor kesepuluh adalah durasi perkuliahan yang menambah mahasiswa menjadi lelah dan tertidur di kelas akibat kelelahan dari kegiatan ekstrakurikuler.

Motif terselenggaranya dekadansi moral termasuk remaja yang sering berhubungan dengan karakter adalah orang yang supel, energik, dan fleksibel. Melalui studi dan latihan aktif, orang-orang ini mengejar tujuan mereka dan dalam perjalanan penemuan diri. Di sisi lain, generasi muda telah berkembang menjadi kepribadian jalanan yang anarkis sebagai hasil didikan mereka. Banyak dari mereka mampu memalsukan identitas mereka melalui pencapaian besar. Banyak anak muda yang digambarkan dalam dua gambar tersebut saat mereka dewasa dan berubah dalam latar khusus mereka. Susetyo (dalam, Nurchahya, 2019)

Pembinaan Moral Siswa di Sekolah

Setelah mengetahui pengertian dan tahap berikutnya termasuk menentukan bagaimana penerapannya di sekolah setelah mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan. Secara alamiah, mengajarkan perkembangan atau pendidikan moral kepada

anak akan lebih mudah dan cepat dengan tahapan-tahapan pendekatan selanjutnya. Pertama *Moral Knowing* tahap tersebut termasuk dapat membedakan antara aturan dan rekomendasi, cocok dan salah perilaku, dan keindahan dan keburukan. Kedua *Moral Loving*, tahap (Cahyo, 2017).

Untuk mengimplementasikan pembinaan moral di sekolah, ada empat model aplikasi yang tersedia: model otonomi, yang memisahkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran; model integrasi, yang menyatukan nilai-nilai dan moral yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; model ekstrakurikuler, yang meliputi kegiatan tambahan yang difokuskan pada pembinaan karakter siswa; dan model kolaboratif, yang memadukan ketiga model tersebut dalam semua kegiatan sekolah. (Cahyo, 2017).

Konseling Kelompok

Menurut Muro dan Kottman pada (Wibowo, 2017: 10) konseling kelompok termasuk dengan menggunakan lingkungan kelompok, hubungan dinamis (hubungan proses interpersonal) diupayakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi hambatan melalui pemikiran, sikap, keyakinan, dan tindakan yang tepat. Konselor berinteraksi dengan klien atau anggota kelompok (yang harus memiliki minimal dua orang). ketika ada juga komunikasi terbuka tentang kesulitan klien, pengetahuan tentang masalah tersebut, upaya untuk memperbaiki masalah tersebut, kegiatan evaluasi, dan tindak lanjut. Melainkan pendapat Nurihsan (Istirahayu & Fitriyadi, 2021) jika konseling kelompok merupakan mencoba untuk membantu anak-anak dalam pengaturan kelompok terapeutik dan preventif dan menciptakan area untuk keterampilan interpersonal siswa untuk tumbuh.

Dari pengertian konseling kelompok sebelumnya bisa diringkas bahwasannya konseling kelompok termasuk membantu siswa dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mengatasi masalah.

Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2017), tujuan oleh konseling kelompok termasuk proses dimana seseorang meningkatkan kapasitasnya untuk sosialisasi, terutama kapasitas komunikasinya. Untuk mendorong perkembangan terbesar yang mungkin dari seseorang sosialisasi dan keterampilan komunikasi, kelompok penyuluhan secara dinamis mengungkapkan kesulitan yang dapat menghalangi atau mengganggu

keterampilan ini. Sedangkan menurut Kurnanto (Indrawati, 2021) mengungkapkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu dengan tujuan membantu anak-anak meningkatkan mereka sosialisasi keterampilan, terutama komunikasi mereka dan tepat perilaku.

Jadi bisa disimpulkan bahwasannya guna konseling kelompok termasuk supaya membantu siswa dalam memperluas keahlian sosialisasi dan komunikasi yang didinamikakan melalui berbagai teknik.

Tahapan Konseling Kelompok

1. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2017), aktivitas diselenggarakan pada tahapan konseling kelompok seperti: a) Kegiatan Awal. Tahap pertama berlangsung hingga berkumpulnya (kemungkinan) anggota kelompok, pada saat itulah tahap pembentukan dimulai. Pendirian dari organisasi sedang didorong pada tahap awal ini dalam upaya untuk menumbuhkan minat. Ini termasuk memberikan informasi latar belakang tentang kelompok yang dipermasalahkan, alasan dan manfaat memiliki kelompok, undangan untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan terapi kelompok, serta kemungkinan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok. b) Kegiatan Peralihan. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok mulai muncul, pemimpin kelompok harus melanjutkan kegiatan ke arah kegiatan kelompok yang sebenarnya. Peran dari konselor adalah mendorong setiap peserta untuk berbicara secara terbuka tentang perjuangan mereka untuk mengidentifikasi penyebabnya dan menemukan solusinya. Grup itu konselor sekarang dapat mendesak anggota untuk merasa nyaman untuk mengurangi konflik, stres, dan keengganan anggota untuk membocorkan informasi pribadi. c) Kegiatan Pokok Tahap ini sering disebut tahap kerja atau tahap kegiatan yang termasuk karena mereka membentuk sebagian besar kegiatan kelompok dan memiliki sejumlah besar isi dan pengiring, pemimpin kelompok harus memberikan pertimbangan serius yang mereka perlukan untuk masing-masing komponen ini. Alokasikan waktu yang cukup untuk seluruh kegiatan kelompok selama tahap inti. d) Kegiatan Pengakhiran. Kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, dan ini adalah periode di mana mereka mulai menurun. ketika anggota kelompok mulai bereksperimen dengan

kebiasaan baru yang mereka ambil dari kelompok. Fase perubahan-pelatihan klien dipandang sebagai terjadi selama fase ini. Pada tahap ini, sangat penting untuk memverifikasi tujuan kelompok penyuluhan telah dicapai dan bahwa setiap kesulitan yang mungkin dialami anggota kelompok telah ditangani dengan baik dan memadai. Jika anggota kelompok merasa tujuan telah tercapai dan terjadi perubahan perilaku, proses terapi dapat segera dihentikan.

Pendekatan Teknik Modelling Sirrah Nabawiyah

Peery dan Fukurawa pada Abimanyu & Manrihu, dalam (Ernawati, R., dan Afdal, A: 2018) maknanya modelling menjadi “mekanisme pembelajaran dengan menggunakan individu atau kelompok sebagai model dan berperan dalam menginspirasi pemikiran, sikap, atau perilaku”. Melainkan pendapat Al-Mubarakfuri, S. (2020) sirah nabawiyah termasuk paparan risalah (misi) diangkat bagi Rasulullah SAW. untuk umat manusia, supaya memindahkan orang dari kekelaman menuju cahaya dan mengubah pengabdian mereka dari salah satu pengabdian kepada salah satu pemujaan Allah SWT.

Sehingga dari pengertian teknik modelling dan sirah nabawiyah tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik modelling sirah nabawiyah merupakan segala perbuatan didapatkan lewat pengamatan dengan model atau contoh dari Rasulullah SAW.

Macam-macam Model (Penokohan) dalam Sirah Nabawiyah(Rahmawati, 2009)

Menurut (Rahmawati, 2019) macam-macam tokoh atau model secara umum seperti : a) Penokohan nyata (live model). Penokohan nyata ataupun modeling nyata termasuk taktik atau prosedur yang diterapkan pada model langsung seperti konselor, guru, teman sekelas, dan panutan yang dihormati. Sangat penting untuk menggarisbawahi kepada siswa bahwa saat menggunakan teknik pemodelan otentik, mereka dapat mengubah perilaku ditampilkan oleh model sesuai dengan selera masing-masing. Model dalam teknik ini harus menekankan komponen kunci dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran berhasil dicapai. b) Penokohan simbolik (syimbolic modeling) Modeling simbolik termasuk strategi atau prosedur yang digunakan bersama dengan media seperti film, video, dan panduan. Simbol Pemodelan adalah proses penggunaan media, seperti film dan video atau bentuk simbolik lainnya, untuk menggambarkan tingkah laku yang diinginkan atau apa yang ingin dimiliki siswa. c) Penokohan ganda (multiple model). Modeling ganda termasuk sebuah model yang memadukan simbolik

pemodelan dengan nyata pemodelan. Pemodelan ganda tersebut dapat dipandang sebagai perilaku perubahan menggunakan model nyata atau simbolik yang disampaikan melalui film, video, atau media manual lainnya. Sedangkan dalam sirrah nabawiyah menurut (Helmi 2016) terdapat beberapa hal yang dapat diamati dalam menjadi model yaitu : a) Riwayat hidup Rasulullah SAW, b) Riwayat hidup para sahabat yang senantiasa menemani dakwah Rasulullah SAW serta senantiasa membenarkan ajaran ketauhidan Allah SWT, c) Sejarah penyebaran agama Islam yang bermula dari turunnya wahyu dibawa bagi Malaikat Jibril menuju Nabi Muhammad saw pada Gua Hira hingga tersebarnya Islam ke penjuru jazirah Arab

Keteladanan Moral Rasulullah

Pembinaan moral dan etika generasi muda sangat dibutuhkan. Generasi muda harus memiliki akhlak, moral dan etika yang baik sebagai calon pemimpin masa depan sehingga dapat membawa kemajuan dan kehormatan bagi bangsa, negara dan agama. Sebaliknya, tanpa tuntunan moral dan etika, generasi muda jauh dari beradab, dan ini akan mengarah pada korupsi dan kehancuran di masa depan.

Figur yang wajib dibuat teladan termasuk Nabi Muhammad SAW. Seorang panutan multidisiplin yang pasti bisa menjadi panutan bagi komunitasnya. Dalam bidang keagamaan, beliau adalah tokoh masyarakat yang cakap dan disegani. Sebagai kepala pemerintahan, beliau adalah pemimpin bangsa yang bijaksana. Di dalam keluarga, beliau adalah ayah dan suami terbaik yang pernah ada.

Dalam islam, nilai-nilai yang dapat mencerminkan perilaku atau akhlak tertentu yang digambarkan oleh nabi Muhammad adalah sebagai berikut: a) Sifat Sidiq artinya jujur. Nabi serta Rasul dikendalikan bagi Allah SWT memiliki arti orang-orang yang dapat dipercaya. Setiap Nabi serta Rasul dipilih bagi Allah memberikan apa Allah SWT bagikan untuk hamba-Nya. b) Sifat amanah berarti dapat dipercaya. Nabi serta Rasul yang dikendalikan oleh Allah memiliki akhlak yang jujur. Karena kejujuran inilah, Allah SWT menugaskan para Nabi serta Rasul untuk melaksanakan perintah-Nya dan menyampaikannya kepada para hamba-Nya. c) Sifat tablig adalah menyampaikan. Seorang Rasul yang diutus Allah menyampaikan perintah yang diberikan Allah SWT untuk menyampaikan atau memberikannya kepada hambanya tanpa mengurangi atau menambah apa yang telah disyariatkan. d) Sifat Fatanah berarti cerdas. Nabi yang

diangkat dan diutus oleh Allah pada hakikatnya adalah orang yang cerdas karena jika menemui kendala atau hambatan dalam proses menjalankan dan menyelesaikan tugas, Nabi dapat menyelesaikannya dan menyelesaikannya dengan kecerdasannya sehingga menemukan solusi yang diinginkan.

Cara Mereduksi Dekadensi Moral Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Teknik Modelling Sirah Nabawiyah

Langkah awal pada konseling kelompok teknik modelling sirah nabawiyah termasuk mengumpulkan beberapa siswa yang mengalami masalah homogen yaitu dekadensi moral untuk mengikuti konseling kelompok, kemudian memberikan pemahaman atau pengertian tentang moral yang baik, lalu siswa diminta untuk mengungkapkan yang selama ini mengganjal pikiran dan perasaannya, setelah itu mencari solusinya bersama dan disini dapat menggunakan teknik modelling sirah nabawiyah dengan memberikan gambaran atau contoh mengenai moral Nabi. Selain itu, siswa dituntut untuk berkomitmen untuk memperbaiki diri. Langkah selanjutnya adalah agar siswa menyadari adanya isyarat terkait kemarahan dalam tindakan mereka. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar bagaimana mengendalikan dorongan amarah jika mereka membuat komitmen yang kuat.

4. Kesimpulan

Dekadensi moral biasa dikatakan menjadi ketidakmajuan maupun kemerosotan tingkah laku, kepribadian, serta karakteristik dari setiap pribadi. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi seseorang yang mengalami dekadensi moral diantaranya yaitu Konsekuensi dari globalisasi, bergaul dengan teman-teman, memiliki keluarga yang berantakan, pergi dari rumah tangga kelas menengah ke kelas bawah, mencari perhatian, berdebat atau digoda di kelas, yang membuat murid sulit untuk memperhatikan instruktur saat dia menyampaikan materi Faktornya adalah hilangnya barang-barang atau buku pelajaran dan lupa memakai barang-barang atau buku pelajaran sehingga siswa tidak membawa buku pelajaran dan tidak memakai barang-barang yang lengkap, serta faktor adab karena siswa tidak akan berperilaku baik jika guru berbicara atau berbicara. memberikan saran yang benar, Dia sudah mulai berani menjawab atau mengelak dari pertanyaan tersebut, berspekulasi bahwa masalahnya mungkin terkait

dengan pola asuh keluarga yang salah, kemalasan dan kurangnya semangat setiap siswa, yang menyebabkan mereka datang terlambat dan memilih jajan terlebih dahulu, hingga kemalasan mereka dalam umumnya, yang menyebabkan mereka terlambat dalam menyelesaikan tugas dan mengambil tugas mereka, kemalasan mereka pada umumnya, yang menyebabkan mereka menyontek teman-teman mereka, serta lamanya hari sekolah.

Untuk membentuk membina moral siswa di sekolah dapat menggunakan model integrasi melalui mengintegrasikan nilai dan moral yang akan dikembangkan pada setiap mata pelajaran, model otonomi dengan menetapkan pendidikan karakter sebagai topik tersendiri, model ekstrakurikuler dengan menyatukan model ekstrakurikuler, dan model integrasi dengan mengintegrasikan nilai dan moral yang akan dikembangkan. dikembangkan pada setiap mata pelajaran. Selain itu untuk membina atau mengatasi agar siswa tidak mengalami masalah dekadensi moral maka dapat dibantu melalui memakai konseling kelompok. Karena konseling kelompok bisa menolong siswa saat mengembangkan kemampuan sosialisasi dan komunikasinya. Kemudian konseling kelompok tersebut menggunakan teknik modelling sirah nabawiyah untuk memotivasi siswa agar lebih paham dan sadar atas apa yang yang sudah diperbuat belum sama pada diajarkan Rasulullah SAW sebagai sebaik-baiknya suri tauladan.

Daftar Pustaka

- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114–121.
- Rahmawati, D. (2009). Modeling Remaja Putri Korban Perceraian Hidup Dengan Ayah. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, vol 5(No 3), 236.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Saverus. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, 2(1), 1–19. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. Al -Allam, 3(1), 26–33. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>